

Title : Bagaimana Gen-Z Memandang Problematika Literasi Digital dan Pendidikan Karakter di Era 4.0?

Author(s) : Aryo Jalu Megan Rahmawan

Institution : Aqobah International School Jombang

Category : Opinion

Topics : Opinion, Digital Literacy, Education

Bagaimana Gen-Z Memandang Problematika Literasi Digital dan Pendidikan Karakter di Era 4.0?

Dewasa ini, banyak sekali masalah yang timbul dalam proses pembelajaran siswa-siswi sekolah menengah yang sebagian besar menyangkut pada sikap dan kepribadian. Masalah-masalah tersebut disebabkan oleh kebiasaan dan pola pikir yang buruk. Bisa kita dapati dimanapun, bahwa pendidikan tentang sikap dan adab yang baik memang sangat kurang. Berdasarkan kondisi yang saya alami, 4 dari 9 pelajar dari kelas saya kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan bahkan meremehkannya. Tak jarang para pengajar berupaya untuk menumbuhkan pemikiran yang baik, memotivasi, dan memberikan sedikit kelonggaran, namun sangat disayangkan karena kenyataannya kebanyakan siswa di Indonesia masih belum bisa memahami tujuan belajar dan bagaimana mereka harus belajar. Hal ini menunjukkan demikian rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya menuntut ilmu dengan segala adab yang diajarkan.

Tak jarang sebagian besar peserta didik sering berasumsi negatif tentang pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah, kurangnya sikap menghargai kepada pengajar dan sesama teman, hubungan yang kurang kooperatif, dan metodologi pembelajaran yang sistematis namun terkadang para pelajar masih sulit dalam mengikuti pelaksanaannya sehingga menimbulkan masalah-masalah yang pada akhirnya mengganggu proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran ini sebagian besar disebabkan oleh pendidik maupun anak didik itu sendiri. Beberapa guru cenderung fokus terhadap penyampaian pelajaran pada ranah kognitif saja sedangkan kebanyakan siswa belum memiliki karakter-karakter pembelajar yang baik dalam dirinya.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, kebanyakan siswa memiliki masalah dalam mengatur diri untuk siap belajar dikarenakan faktor lingkungan belajar yang tidak efektif dan lingkaran pertemanan yang bersifat buruk. Lingkaran pertemanan yang buruk sering kita dapati pada pelajar yang kurang bijak dalam menggunakan *gadget*. Kata-kata dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang tercermin dari kebiasaan sehari-hari. Jika orang tersebut menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka bisa kita asumsikan bahwa kehidupan sehari-hari orang tersebut tercermin kebiasaan yang buruk, selalu terombang-ambing, hanyut terbawa arus sosial dan terkontaminasi dampak buruk penggunaan *gadget*. Salah satu dampak buruknya adalah penyimpangan perilaku berupa *egocentric personality*. Menurut Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (2021) ciri-ciri orang dengan kepribadian egosentrisme yaitu memiliki rasa percaya diri yang salah, *self-esteem* yang berlebihan dengan keinginan untuk diakui dan dihormati, besar kepala terhadap kemampuan yang dimiliki, ambisi dan ekspektasi yang berlebihan, kesulitan dalam memahami perasaan orang lain, reaksi berlebihan terhadap kritik yang diperoleh serta beberapa karakter yang lain.

Sering kita dapati bahwa penggunaan *gadget* oleh pelajar usia remaja memiliki lebih banyak dampak buruk dikarenakan penggunaannya yang kurang optimal. Pemanfaatan yang awalnya dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran sehingga mampu membuahkan peserta didik kreatif dan inovatif, beralih fungsi menjadi perangkat berhubungan sosial dengan pergaulan yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan penyimpangan perilaku siswa. Akibatnya, masalah dan kebiasaan yang timbul dalam kehidupan pribadi siswa ikut terbawa ke sekolah, sehingga mereka tidak bisa mengikuti proses belajar dengan baik.

Penyimpangan perilaku bisa kita dapati ketika sekolah mencoba membantu meringankan masalah yang terjadi, terkadang mereka justru menanggapi dengan perlawanan berupa pernyataan mengenai *privacy violation*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang awalnya sinergis berubah menjadi konflik. Pada sudut pandang siswa, mungkin mereka telah melanggar sebuah regulasi dan menganggapnya sebagai hal tabu, sedangkan sekolah hanya ingin memberi solusi untuk membantu memecahkan masalah

namun mendapatkan respon yang kurang kooperatif, sehingga terciptalah hubungan yang problematik. Pemberian solusi pada situasi seperti ini akan sangat sulit karena kepribadian siswa berubah menjadi egosentris yang mana cenderung hanya mendengarkan pendapat dan penilaian dari diri sendiri. Mereka akan kesulitan menerima penilaian dan masukan dari orang lain. Melalui beberapa penjabaran fakta tersebut bisa kita pahami bahwa penyebab utama permasalahan ini adalah rendahnya keterampilan literasi digital.

Bersamaan dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kita dituntut untuk memiliki seperangkat keterampilan yang bisa mendukung kita untuk menanggapi perubahan yang ada salah satunya keterampilan literasi digital. Menurut Putri (2021), literasi digital merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan dalam lingkungan belajar dan akademis. Literasi digital yang baik adalah ketika pelajar dapat memanfaatkan teknologi pendidikan secara maksimal dan mengambil hal-hal positif yang telah ditelaah dalam prosesnya. Lebih lanjut, Putri (2021) juga menjelaskan bahwa kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengajarkan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya. Jika belum memenuhi kriteria literasi digital di atas, maka diperlukan pengawasan selama proses penggunaan, penyelidikan sumber masalah dan pencarian solusinya.

Terdapat dampak lain dari lingkungan pertemanan buruk, dimana pelajar akan mendapat pengaruh buruk berupa kebiasaan bertindak kasar dan sesuka hati. Kondisi seperti ini sering ditemukan pada mereka dengan orang tua karir. Pengawasan yang kurang dari orang tua terhadap keseharian anak, menyebabkan mereka merasa bebas melakukan sesuka mereka. Kurangnya intensitas kebersamaan orang tua dan anak tidak menutup kemungkinan membuat anak mencari perhatian dengan berbagai cara (Ekrut Official, 2019). Bisa kita lihat dari sini bahwa orang tua sebagai *figure* yang tidak peduli, kebanyakan dari mereka sudah merasa cukup ketika kebutuhan anak secara materi sudah terpenuhi. Akan tetapi, kita tidak bisa menyalahkan orang tua sepenuhnya. Beberapa orang tua telah memberikan fasilitas pendidikan karakter berupa informasi literatur sebagai media pengganti didikan orang tua kepada anak. Orang tua pada umumnya akan memberikan sesuatu yang baik bagi anaknya, namun bergantung pada tanggapan dan pola pikir yang dikembangkan oleh anak. Pendidikan karakter sejak dini, pada titik ini dapat kita pastikan memiliki peran yang besar. Anak yang terbiasa berperilaku baik akan segera menyadari bahwa sesuatu tersebut baik bagi dirinya. Kesadaran seperti inilah yang sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang berhasil dan baik. Pendidikan karakter memang harus di mulai dari usia dini untuk mencegah dampak yang lebih besar ke depannya.

Pendidikan sekolah menengah merupakan masa dimana para pelajar mengalami suatu fase bernama pubertas yang berdampak besar terhadap perubahan fisik dan psikis. Menurut Hidayat (2012), Masa pubertas merupakan masa pertumbuhan dan perubahan perkembangan yang pesat. Perubahan pada masa tersebut mempengaruhi kondisi fisik dan perilaku remaja karena akibatnya cenderung buruk terutama selama awal masa pubertas. Karena remaja masih belum mampu menguasai dan menggunakan fisik maupun psikisnya secara maksimal. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan masa perkembangan paling potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Pada masa tersebut, diperlukan bimbingan secara intens yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru sehingga suatu saat nanti pelajar bisa melihat dirinya sebagai figur yang diinginkannya, namun sebaliknya, jika mereka tidak mendapat faktor pendukung seperti diatas, maka potensi untuk gagal akan sangat besar.

Lingkungan pembelajaran yang tidak efektif memiliki banyak sekali bentuk seperti distraksi yang disebabkan oleh aktivitas dalam atau luar ruangan dan fasilitas yang kurang memadai. Aktivitas yang didefinisikan sebagai distraksi adalah Ketika konsentrasi seorang pelajar terganggu atau teralihkn kepada hal lain. Terdapat beberapa faktor penyebab seperti hubungan yang kurang kooperatif antar pelajar sehingga dapat saling merusak kefokusn dan konsentrasi belajar masing-masing dan aktivitas luar ruangan seperti praktikum yang menyebabkan konsentrasi mereka tertuju pada sesuatu yang lebih menarik. Menurut Muhammad Saroni, lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sehingga penting untuk memerhatikan tingkat efektifitas lingkungan belajar demi keberhasilan proses pendidikannya.

Fasilitas kurang memadai bisa kita temukan pada sekolah-sekolah yang masih menggunakan metodologi pembelajaran yang kurang modern dan sekolah pada tempat-tempat terpencil. Terkadang keterbatasan fasilitas menyebabkan respon yang buruk dari para murid berupa keluhan-keluhan terhadap kondisi yang mereka alami. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang lebih kreatif meski terbatas, menurut Kalida (2014) Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menekankan kepada bagaimana guru atau tutor memfasilitasi kegiatan belajar, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan nyaman, hal ini menuntut pendidik mengemas bahan pembelajaran, sehingga anak-anak dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan menyenangkan, terutama membaca. Guru bisa memberikan materi pembelajaran dengan melakukan pengamatan dan praktikum sehingga menghilangkan rasa bosan dan membangkitkan rasa ingin tahu pada pelajar meski dengan bentuk yang sederhana. Jika ditemukan masalah dalam proses pemahaman, dapat dilakukan penjelasan secara langsung oleh guru.

Berdasarkan seluruh permasalahan yang telah saya bahas, beberapa langkah pemecahan masalah yang bisa dilakukan adalah memberi keterbukaan kepada pelajar untuk menceritakan masalah-masalah pribadi, melakukan pendekatan secara psikis agar tidak menciptakan trust issues, memberi opsi kepada peserta didik tentang metodologi dan aturan pembelajaran yang lebih disukai, kewajiban mengikuti kesepakatan regulasi agar sistem pembelajaran berhasil, memotivasi siswa-siwi sehingga menumbuhkan semangat untuk belajar, memberi seminar atau sosialisasi pelaksanaan literasi digital yang baik, menumbuhkan kebiasaan literasi dengan banyak cara seperti rutin membaca atau mencari informasi pembelajaran dengan digital atau manual.

Kemampuan belajar yang dimiliki masing-masing pelajar memang berbeda, pemikiran yang telah dikembangkan juga beragam. Pendirian yang telah ditanam masing-masing juga pasti tidak akan berubah, maka peserta didik harus bisa mencari metode belajar senyaman mungkin demi terwujudnya pendidikan dan generasi pelajar yang baik. Selain itu, sebagai peserta didik dan generasi penerus bangsa, pemuda harus mampu menanggapi perubahan zaman yang sangat cepat dengan mengasah dan mengembangkan berbagai kecakapan *life skill* serta berbagai macam keterampilan berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. 2021. *15 Characteristics of an Egocentric Personality*. <https://psikologi.uma.ac.id/15-ciri-khas-kepribadian-egosentris/>. Diakses pada 4 September 2022.

Putri, Vanya Karunia Mulia. 2021. *Literasi Digital : Pengertian, Prinsip, Manfaat, Tantangan dan Contoh*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/15/142539669/literasi-digital-pengertian-prinsip-manfaat-tantangan-dan-contoh>. Diakses pada 4 September 2022.

Ekrut Official. 2019. *Orang Tua Bekerja, Ini Dampaknya pada Perilaku Anak*. <https://www.kompasiana.com/ekrut/5cb079bc3ba7f767cb515d72/awas-ini-dampaknya-orang-tua-bekerja-dengan-perilaku-anak>. Diakses pada 4 September 2022.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA (RI) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON. 2012. PENGARUH MASA PUBERTAS TERHADAP PERILAKU PSIKOSOSIAL SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 SUMBERJAYA KABUPATEN MAJALENGKA. <https://core.ac.uk/download/pdf/147419831.pdf>. Diakses pada 4 September 2022.

LP2M Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. 2014. LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/173>. Diakses pada 5 September 2022.

MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA ANAK DI LUAR SEKOLAH. <https://media.neliti.com/media/publications/80014-ID-model-pembelajaran-kreatif-dalam-meningk.pdf>. Diakses pada 5 September.